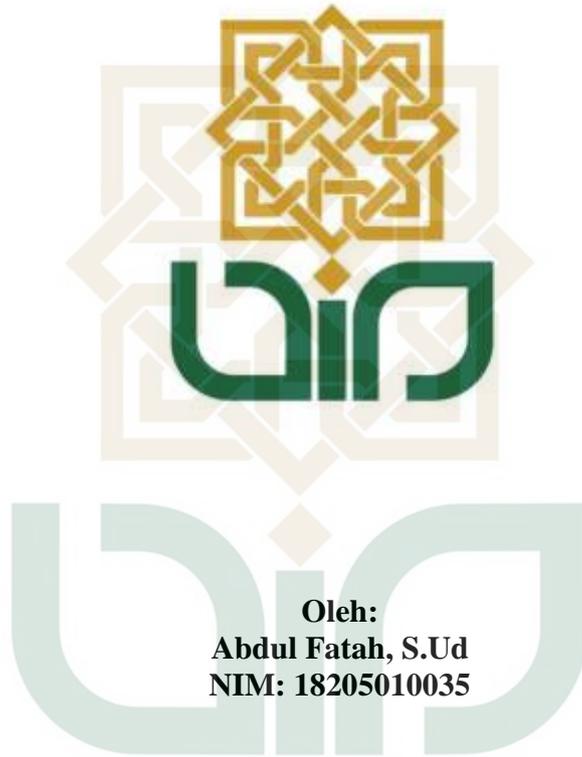


**DOMINASI DAN MARGINALISASI
PEMIKIRAN TAKFIRI DALAM STUDI AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Kitab Tafsir Fī
Zilāl al-Qur'ān)**



Oleh:
Abdul Fatah, S.Ud
NIM: 18205010035

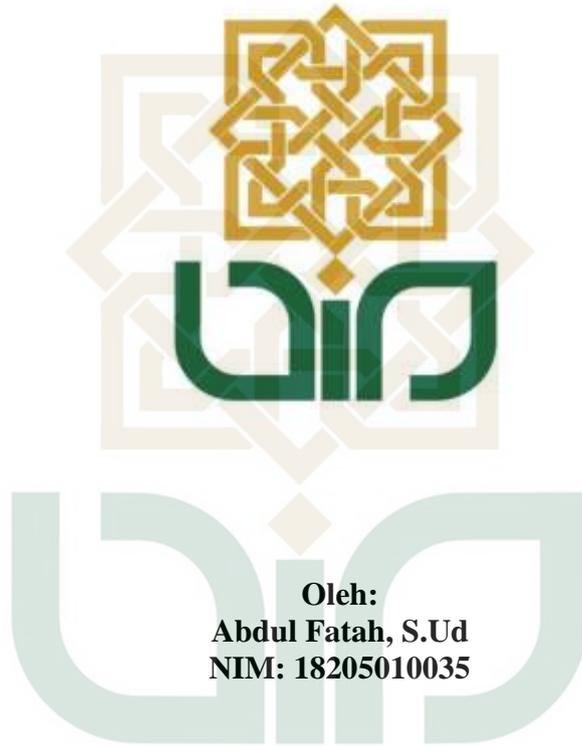
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA
2021

**DOMINASI DAN MARGINALISASI
PEMIKIRAN TAKFIRI DALAM STUDI AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Kitab Tafsir Fī
Zilāl al-Qur'ān)**



Oleh:
Abdul Fatah, S.Ud
NIM: 18205010035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA
2021

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Fatah
NIM : 18205010035
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Agustus 2021
Saya yang menyatakan,



Abdul Fatah, S.Ud
NIM. 18205010035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1276/Un.02/DU/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : DOMINASI DAN MARGINALISASI PEMIKIRAN TAKFIRI DALAM STUDI AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal al-Qur'an)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL FATAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010035
Telah diujikan pada : Rabu, 15 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6152c5d66a89e



Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

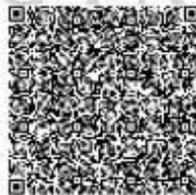
Valid ID: 614ebd423df12



Penguji II

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61526db3b2b59



Yogyakarta, 15 September 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6152c5d6648ec

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DOMINASI DAN MARGINALISASI PEMIKIRAN TAKFIRI DALAM STUDI AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān)

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Fatah
NIM : 18205010035
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Pembimbing


Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

MOTTO

Karena dalam setiap langkah hidup ini adalah perjuangan yang harus terukir jejak-jejak mulia, sekali pun dari telapak kaki pendosa dan penuh alpa.

- AF -



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan ibu tercinta yang selalu merelakan tujuan anak dan mendoakannya,

Istri dan putra tercinta yang selalu menjadi semangat penuh cinta.

Terima kasih untuk segala dukungan, semangat, dan doa yang tanpa jeda selama ini. Semoga apa yang tertulis dalam karya sederhana ini akan menjadi bagian dari kebaikan dan cerita terbaik sebagai wujud kebaktian kepada Sang Pencipta.

Amiin Ya robbal 'Alamiin



ABSTRAK

Pemikiran takfiri yang selama ini berkembang pada umumnya merupakan produk penafsiran tekstualis. Hal ini berbeda dengan Sayyid Quṭb yang justru memarginalisasi metode tafsir *bi al-riwāyah*. Diskursus pemikiran takfiri dalam ranah teologi Islam merupakan hasil dari penafsiran tekstual terhadap teks-teks keagamaan yang memuat ideologi takfiri. Penafsiran tekstual merujuk riwayat, berdasarkan al-Qur'an dan hadis, pendapat para ulama akidah dan fikih, hingga pendapat para mufasir generasi awal Islam. Para penafsir pada umumnya cenderung memberikan makna tekstual sehingga melahirkan pemaknaan takfiri yang stagnan, dan mengabaikan kemungkinan fleksibilitas makna lainnya. Lain halnya dengan Sayyid Quṭb yang memiliki pendekatan berbeda dalam penafsirannya yang melahirkan penafsiran yang tegas. Penelitian ini bertujuan melihat dominasi dan marginalisasi wacana di balik pemikiran takfiri Sayyid Quṭb di dalam kitab tafsirnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (library research). Sumber data primernya merupakan penafsiran ayat-ayat yang memuat makna takfiri di dalam kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Sedangkan sumber data skundernya meliputi data-data berupa literatur baik berupa buku, kitab, jurnal, laman website dan studi lainnya. Data yang terkumpul kemudian dipilah, direduksi, dan diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian. Untuk menganalisis data digunakan teori eksklusi dan genealogi Michel Foucault. Teori eksklusi dibagi dua tahap, yakni eksternal dan internal dengan tujuan mengungkap kekuatan dan kontrol wacana dalam penafsiran. Sedangkan dalam genealogi, cara kerjanya menggunakan metode marginalisasi dan normalisasi yang bertujuan untuk melihat konstruksi pemikiran takfiri dan pengaruh Sayyid Quṭb terhadap pemikiran berikutnya.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dominasi wacana takfiri dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* terjadi melalui mekanisme eksklusi yang menunjukkan adanya domain kekuatan dan pengontrol penafsiran. Dominasi wacana tersebut dapat dilihat dalam dua aspek. *Pertama*, domain kekuatan pemikiran takfiri meliputi penafsiran QS. al-Mā'idah [5]: 44 dan 50 tentang penegasan status kafir pihak yang tidak ber hukum dengan syari'at Allah. *Kedua*, domain kontrol pemikiran takfiri meliputi pengulangan wacana takfiri dalam penafsiran yang melahirkan efek takfiri dan konstruksi pengetahuan seseorang disebut muslim atau kafir. Adapun secara genealogi, pemikiran takfiri Sayyid Quṭb dapat dilihat melalui tiga konstruksi wacana, yaitu wacana takfiri dalam konsep *ḥākimiyah*, *ulūhiyah* dan *jāhiliyah*. Ketiganya menjadi ruh penafsirannya sekaligus representasi seseorang dapat disebut menerima atau menolak hukum Allah. Pada tahap marginalisasi, pemikiran takfiri ini meminggirkan metode penafsiran *bi al-riwāyah*, peminggiran paradigma pluralitas makna agama, mengabaikan pendapat ulama klasik dan peminggiran konsep *jāhiliyah* menurut sejarah peradaban Islam. Adapun pada tahap normalisasi, terjadi normalisasi penerapan tafsir oposisi biner, mendahulukan penafsiran metode *bi al-ra'yi*, generalisasi makna kafir secara sempit, objektivasi muslim sebagai kafir dan teosentrisme sebagai model paradigma penafsiran.

Kata kunci: *Takfiri, Sayyid Quṭb, Dominasi Wacana, Eksklusi, Genealogi.*

ABSTRACT

Takfiri thought that has developed so far is generally a product of textual interpretation. This is different from Sayyid Quṭb, who has marginalized the *bi al-riwāyah* interpretation method. The discourse of takfiri thought in the realm of Islamic theology is the result of textual interpretation of religious texts that contain takfiri ideology. Textual interpretation refers to tradition, based on the Qur'an and hadith, the opinions of creed and fiqh scholars, and the opinions of early Muslim commentators. The interpreters in general tend to give textual meaning. So, that gives to a stagnant meaning of takfiri, and ignores the possibility of the flexibility of other meanings. It is different from Sayyid Quṭb who has a different approach in his interpretation which gives a firm interpretation. This study aims to see the dominance and marginalization of the discourse behind Sayyid Quṭb's takfiri thought in his commentary.

This research is the result of a qualitative library research. The primary data source is the interpretation of verses containing the meaning of takfiri in *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* book. While the secondary data sources include data in the form of literature in the form of books, journals, website pages, and other studies. The collected data is then sorted, reduced, and classified according to research needs. The data analysis is done by the exclusion theory and genealogy which formulated by Michel Foucault. The exclusion theory will be divided into two stages, external and internal to seek the power and control of discourse in interpretation. While in genealogy, the way is using the method of marginalization and normalization. This stage aims to look at the construction of takfiri thought and the influence of Sayyid Quṭb toward the next thought.

The results of this study show that the dominance of takfiri discourse in *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* occurs through an exclusion mechanism which indicates the existence of a domain of power and control of interpretation. The dominance of the discourse can be seen in two aspects. *First*, the domain of the power of takfiri thinking includes the interpretation of the QS. al-Mā'idah [5]: 44 and 50 regarding the affirmation of the status of those who is not ruled by Allah's Shari'ah. *Second*, the control domain of takfiri thought includes the repetition of takfiri discourse in interpretation which gives rise to takfiri effects and the construction of knowledge of a person called a Muslim or a kafir. While in genealogy, Sayyid Quṭb's takfiri thought can be seen through three discourse constructions, namely takfiri discourse in the concepts of *ḥākimiyyah*, *ulūhiyyah*, and *jāhiliyyah*. These three become the spirit of interpretation as well as a person's representation can be called accepting or rejecting God's law. This takfiri thought marginalizes the *bi al-riwāyah* method, marginalizes the paradigm of the plurality of religious meanings, ignores the opinions of classical scholars, and marginalizes the concept of *jāhiliyyah* according to the history of Islamic civilization. And also, there is a normalization of the application of binary opposition interpretation, prioritizing the interpretation of the *bi al-ra'yi* method, generalizing the meaning of infidel narrowly, objectivating Muslims as infidels and theocentrism as a model of interpretation paradigm.

Keywords: *Takfiri, Sayyid Quṭb, Domination of Discourse, Exclusion, Genealogy*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis *muta 'aqqidīn*
 عدّة ditulis *'iddah*

C. Tā' Marbuṭah

1. Bila dimatikan, ditulis **h**:

هبة ditulis *hibah*
 جزية ditulis *jiḥyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia).

2. Bila dihidupkan karena terangkai dengan kata lain, ditulis **t**:

نعمة الله ditulis *ni 'matullāh*
 زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis **a**, contoh: ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

----- (kasrah) ditulis **i**, contoh: فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis **u**, contoh: كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis **ā** (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis **ā** (garis di atas)

يسعى ditulis *yas 'ā*

3. Kasrah + yā' mati, ditulis **ī** (garis di atas)

مجدد ditulis *majīd*

4. Dammah + waw mati, ditulis **ū** (garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā' mati, ditulis **ai**

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis **au**

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

أُحِدَّتْ ditulis *u'iddat*

لَئِنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + lām

1. Bila diikuti huruf qamāriyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis sama dengan huruf qamariyah

الشَّمْسُ ditulis *al-Syams*

السَّمَاءُ ditulis *al-Samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar yang digunakan dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *żawi al-furūd*

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘Ālamīn. Puji Syukur semoga selalu tercurahkan kepada Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat dan pertolongan-Nya. Berkat semuanya, penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Şalawat serta salam tak lupa untuk senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. dan para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan penuh dan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana kepada penulis untuk menimba ilmu dan pengetahuan selama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan kemudahan, masukan dan sarannya terutama saat penyusunan proposal tesis ini hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan segala fasilitas yang disediakan.
3. Dr. Muhammad Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) dan Roni Isma’il, P.hD., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi secara moril dan melancarkan kemudahan kepada penulis selama ini.
4. Dr. Ahmad Baedowi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. dan Dr. Irsyadunnas, M.Ag. selaku dewan penguji tesis yang telah memberikan kritik dan masukannya untuk menjadikan penelitian ini lebih baik dari sebelumnya.

6. Seluruh dosen, Staf pengajar dan TU di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua tercinta dan saudara-saudara tersayang yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
8. Istri dan putra tercinta yang tidak pernah terjeda memberi semangat luar biasa.
9. Teman-teman seperjuangan di Kelas SQH C 2018 yang selalu membagi semangat dan motivasi hingga sampai di titik ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, masukan dan saran guna penyelesaian tugas akhir ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga semua kebaikan dan budi mulia mereka dinilai sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karenanya saran dan kritik sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya.

Yogyakarta, 30 September 2021
Penulis,



Abdul Fatah, S.Ud

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	14
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : TINJAUAN PEMIKIRAN TAKFIRI DALAM WACANA TAFSIR ...	24
A. Ruang Lingkup Pemikiran Takfiri Dalam Studi Islam	24
B. Deskripsi Penafsiran Takfiri Dalam Studi Al-Qur'an	34
1. Ayat-ayat Tentang Takfir Dalam Al-Qur'an	34
2. Pemetaan Pemikiran Takfiri Menurut Ulama Tafsir	38
C. Penafsiran Takfiri Perspektif Sayyid Quṭb	46
1. Biografi Sayyid Quṭb	46
a. Sketsa Riwayat Masa Kecil.....	46
b. Perjalanan Karir Pendidikan	48
c. Pengalaman Karir Pekerjaan	51
d. Sayyid Quṭb dan Ikhwān al-Muslimīn.....	55
e. Karya Tulis Sayyid Quṭb.....	58

f. Akhir Hayat Sayyid Quṭb	60
2. Karakteristik Kitab Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	62
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir	62
b. Corak dan Pendekatan Tafsir	64
c. Metode Penulisan Tafsir.....	67
3. Wacana Penafsiran Takfiri Dalam Kitab Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	70
a. Ayat-ayat Yang Memuat Wacana Takfiri	70
b. Wacana Takfiri dalam Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	87
BAB III : DISKURSUS PEMIKIRAN TAKFIRI DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR’ĀN	90
A. Perkembangan Pemikiran Sayyid Quṭb	90
1. Ruang Lingkup Pemikiran Sayyid Quṭb	90
2. Dinamika Pemikiran Sayyid Quṭb	93
B. Diskursus Takfiri Dalam Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	98
C. Relasi Kuasa Pengetahuan Takfiri Dalam Penafsiran Sayyid Quṭb	101
1. Domain Kekuatan Penafsiran	104
a. Division and Rejection.....	104
b. Oppotition Between True and False	108
2. Domain Kontrol Penafsiran	111
a. Commentary.....	112
b. Author	115
BAB IV : ANALISIS WACANA DISKURSIF PEMIKIRAN TAKFIRI SAYYID QUTB	121
A. Konstruksi Wacana Takfir Pada Tafsir <i>fī Zilāl al-Qur’ān</i>	121
B. Marginalisasi Pengetahuan Dalam Wacana Takfiri Sayyid Quṭb	130
1. Peminggiran metode tekstualis <i>bi al-riwāyah</i> pada penafsiran	131
2. Peminggiran paradigma pluralitas makna agama	133
3. Melupakan pendapat ulama klasik.....	135
4. Peminggiran konsep jāhiliyah menurut sejarah peradaban Islam.....	137
C. Normalisasi Pengetahuan Dalam Wacana Takfiri Sayyid Quṭb	140
1. Penerapan tafsir oposisi biner dalam penafsiran.....	140
2. Mendahulukan penafsiran dengan metode <i>bi al-ra’yi</i>	142

3. Generalisasi makna kafir dalam arti yang sempit	143
4. Objektivasi muslim sebagai kafir.....	145
5. Teosentrisme sebagai model paradigma penafsiran	147
D. Implikasi Pemikiran Takfiri Sayyid Qutb Terhadap Aktivisme Islam ..	149
BAB V : PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
BIODATA PENULIS	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran takfiri yang selama ini berkembang pada umumnya merupakan produk penafsiran tekstualis.¹ Hal ini berbeda dengan Sayyid Quṭb yang justru memarginalisasi metode tafsir *bi al-riwāyah*. Beberapa penafsiran yang ada memiliki kecenderungan pada makna tekstual takfir yang diartikulasikan sebagai pengkafiran yang berimplikasi menghapus keimanan seperti dilakukan kaum khawarij di awal sejarah Islam.² Penafsiran seperti demikian melahirkan stagnasi pemaknaan yang menegasikan fleksibilitas penafsiran. Padahal, di dalam suatu riwayat dikatakan adanya dua status kafir yang menyebabkan pergeseran makna jika diaplikasikan dalam penafsiran.³ Sehingga, ketegasan dalam interpretasi takfir

¹ Dalam teori tafsir, tekstualis merupakan salah satu pendekatan penafsiran yang mengedepankan basis teks dalam praktiknya. Teks berupa al-Qur'an dan hadis, hingga atsar yang meliputi pendapat para teolog, ulama fikih maupun pendapat mufasir generasi awal. Lebih lanjut Abdullah Saeed mengklasifikasikan tipologi tafsir era kontemporer dalam tiga spesifikasi yang meliputi tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis. Lihat di Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in The Twenty First Century* (New York: Routledge, 2014), 69.

² Pendapat ini seperti ditulis al-Zahabi dalam menjelaskan alasan mendasar yang umum mengapa kaum khawarij berbeda dengan firqah Islam lainnya dalam soal akidah. *Pertama*, takfir (pengkafiran) terhadap Ali, Usman, dua hakim (Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr bin al-'As, orang-orang yang terlibat Perang Jamal, setiap orang yang riḍa terhadap taḥkīm antara Ali bin Abi Ṭālib dan Mu'āwiyah. *Kedua*, wajib keluar dari sulṭan (penguasa) yang zālim. Sedangkan yang *ketiga*, ini berlaku kepada kebanyakan kaum khawarij yaitu mengkafirkan para pelaku dosa besar. Lihat di Muhammad Ḥusain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Cet. Ke-7, J. 2, 223-227. Lebih lanjut tentang khawarij, Harun Nasution mengatakan bahwa dalam gerakannya, mereka cenderung membabi buta kaum yang berseberangan pemikirannya. Kaum khawarij secara mendasar memiliki nalar ideologi dan cara hidup sederhana ini, cenderung sempit saat memandang hal perbedaan, bahkan yang kecil sekali pun. Sifat kebaduwan yang sangat melekat, membawa diri mereka pada sikap yang bengis, suka kekerasan dan tidak gentar mati kendati mereka adalah penganut Islam. Lihat di Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 2018), 14-15.

³ Hal ini seperti ditulis al-Qurṭubi bahwa seorang muslim tidak dapat dikafirkan hanya karena melakukan dosa besar. Kekafiran bermakna murtad hanya berlaku bagi muslim yang mengingkari al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw. Gagasan ini dapat dilihat pada

di sini dapat menutup kemungkinan munculnya polemik di kemudian hari.⁴ Sayyid Quṭb dinilai sebagai salah satu mufasir dengan pemikiran takfiri yang tegas dalam interpretasinya karena menggunakan pendekatan yang berbeda.⁵ Hal ini mendorong penulis untuk meneliti aspek genealogi pemikiran takfiri Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini bertujuan melihat dominasi dan marginalisasi wacana di balik pemikiran takfiri Sayyid Quṭb di dalam kitab tafsirnya.

Muchlis M. Hanafi (2014) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa ideologi takfir menjadi pemicu utama munculnya gerakan radikalisme agama. Takfir juga dijadikan sebagai legitimasi bagi kelompok Islam radikal untuk bertindak radikal terhadap sesama muslim. Faktor penyebabnya adalah penafsiran dasar-dasar ideologi takfir sangat kental pada konsepsi tekstualis tanpa memperhatikan konteks turunnya ayat.⁶ Pada artikel lain yang ditulis oleh Joas Wagemakers (2016) juga diungkapkan bahwa takfir diadopsi oleh kalangan

penafsirannya terhadap QS. al-Mā'idah [5]: 44 yang menurutnya berkenaan dengan konteks pengkafiran kaum Yahudi. Dengan mengutip pendapat Tāwus dan ulama lainnya, Ia memilih bahwa status kafir dalam ayat ini apabila diterapkan kepada muslim tidak dapat menghapus keimanan padanya. Dalam arti lain, dapat dikatakan bahwa status kafir dapat memilih antara dua opsi, yaitu kafir agama atau kafir nikmat seperti pendapat khawarij Ibāḍiyah. Lihat di Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), J. VII, Cet. I, 493-494.

⁴ Sebagai contoh, takfir tidak harus berhenti pada makna seperti faham kelompok khawarij bahwa setiap pelaku dosa besar dihukumi kafir yang berarti keluar dari Islam dan diancam kekal di neraka. Abdullah dalam Tesisnya (2016) menyatakan bahwa terdapat konsep takfir yang lebih moderat ditawarkan oleh Muhammad bin Yusuf Iṭfisy dalam karyanya berjudul *Tafsīr Hamyān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*. Meskipun beliau merupakan mufasir dari kalangan khawarij Ibāḍiyah, hal itu tidak serta merta menjadikannya taklid terhadap pemahaman takfir seperti khawarij pada umumnya. Lihat di Abdullah, "Tafsir Takfiri Madzhab Ibāḍiyah Khawarij (Studi Tafsir Hamyān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād Karya Muhammad bin Yusuf Iṭfisy)", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁵ Pendapat ini dituangkan oleh Ali Syu'aibi dalam karyanya berjudul *Sayyid Quṭb Dā'iyyat al-Irhāb wa al-Takfīr wa al-Dam*. Kitab ini mengupas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pemikiran Sayyid Quṭb yang disebut sebagai tokoh pemikiran takfiri.

⁶ Muchlis M. Hanafi, "Tafsir Terhadap Dasar-dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal", Jurnal Suhuf, Vol. 7, No. 2, November, 2014, 176

radikal-Islamis sebagai alat untuk menolak sistem demokrasi. Dalam kasus ini, demokrasi dinilai tidak Islami yang berarti bertolak belakang dengan ajaran Islam. Muslim yang tidak mengamini gagasan mereka akan disebut kafir. Konsep takfir seperti ini dipraktikkan kelompok *jihādī-salafis* secara umum dan oleh al-Qaeda secara khusus.⁷ Dari sini, dipahami bahwa penafsiran tekstual terhadap teks-teks keagamaan yang memuat ideologi takfiri memicu tindakan radikalisme agama.

Pada salah satu sumber diungkap bahwa Sayyid Quṭb disebut sebagai penyebab tradisi pengkafiran dan terorisme. Usāmah Sayid al-Azhary mengungkapkan bahwa kitab *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* menjadi rujukan utama kelompok takfiri.⁸ Pernyataan itu juga dapat dibuktikan di dalam buku karya Ali Syu’aibi yang dalam versi bahasa Arab berjudul *Sayyid Quṭb Dā’iyat al-Irhāb wa al-Takfīr wa al-Dam*. Ia menulis bahwa Sayyid Quṭb menempuh jalan khawarij dalam soal pengkafiran. Di sisi lain penyematan *jāhiliyah* kepada seluruh umat Islam juga menjadi pendukung takfir yang dikembangkannya. Dari pemikiran ini, lahir para pembunuh dan teroris yang selalu membantai umat Islam. Pemikiran ini memuat konsep *ḥākimiyah* yang dikembangkan oleh Abu al-A’lā al-Mawdūdī. Saat menyinggung soal ini, al-Syu’aibi lantas tidak menilai bahwa konsep *ḥākimiyah* versi al-Mawdūdī sebagai bagian pemikiran radikal. Dan melalui konsep tersebut, al-Mawdūdī juga tidak menawarkan pula untuk membunuh dan

⁷ Joas Wagemakers, “The Kafir Religion of the West: Takfir of Democracy and Democrats by Radical Islamists” dalam *Accusations of Unbelief in Islam: A Diachronic Perspective on Takfīr* ed. Camilla Adang, etc. (Leiden: Brill, 2016), 327-328

⁸ Usāmah Sayid al-Azhary, *Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS* terj. M. Hidayatullah (Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015), 13

bertindak kriminal terhadap umat Islam.⁹ Wajar apabila kemudian Sayyid Qutb dinilai sebagai ekstremis.¹⁰

Dalam kasus lain, terdapat argumen yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pemikiran takfiri dengan Sayyid Qutb yang dapat dilihat di dalam gerakan Islamisme. Bassam Tibi (2016) dalam bukunya *Islam dan Islamisme* mencoba untuk mengungkap wacana pemikiran Sayyid Qutb tentang Islamisme. Menurutnya, Islam dan Islamisme merupakan dua hal yang berbeda. Islam berkaitan dengan persoalan keimanan. Sedangkan Islamisme lebih terkait pada ideologi politik yang menjadikan agama sebagai alat untuk mempromosikan suatu tatanan politik yang dipercaya beremanasi bukan berdasarkan kehendak rakyat, melainkan dari kehendak Allah. Tibi menambahkan bahwa Sayyid Qutb diklaim sebagai inspirator konsep ‘perang ide’. Perang ini berarti peperangan antara Islam dan kafir dalam ranah dogma religius sebagaimana diungkap Sayyid Qutb di dalam bukunya *Ma‘ālim fī al-Ṭarīq*. Label *kufr* atau *kāfir* dijadikan alat untuk mengenyahkan apapun itu yang tidak Islami.¹¹

Pertautan antara pemikiran takfiri dengan sosok Sayyid Qutb inilah yang menjadi menjadi perbincangan oleh kalangan pengkaji isu politik Islam, yang diistilahkan sebagai Islamisme oleh Bassam Tibi (2016). Abdul Ḥaq al-Ṣunaibi menyatakan bahwa Sayyid Qutb dinilai sebagai inspirator dan bapak spiritual organisasi politik Islam yang mengandalkan interpretasi *tasyrī‘* untuk

⁹ Ali al-Syu‘aibī, *Sayyid Qutb: Inilah Biangnya Terorisme Pengkafiran dan Pertumpahan Darah* terj. Muhtarom (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010, Cet. Ke-2), 99-101

¹⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Zhilal* (Solo: Era Intermedia, 2001), 29

¹¹ Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme* terj. Alfathri Adlin (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 1-11

berpartisipasi dalam percaturan politik. Di samping itu, perannya dalam mengeksploitasi demokrasi untuk ditungganginya. Dalam proses tersebut, akan dilakukan secara berkala sampai syarat-syaratnya terpenuhi untuk menyerang hukum tersebut. Pemikiran ini diilhami oleh satu pernyataannya, bahwa: “*Merupakan suatu kewajiban untuk berjuang merebut kekuasaan yang menaungi masyarakat jāhiliyah dan undang-undang kafir.*” Dari sini, kemudian muncul klaim bahwa Sayyid Quṭb dikenal sebagai rujukan utama ideologi takfiri yang berada di balik gagasan *ḥākimiyyah*. Gagasan tersebut secara praktis membentuk kaidah hukum untuk mengkafirkan sebuah sistem pemerintah dan mengajak keluar dari hukum *ṭāgūt*.¹²

Di dalam artikel lain, disebutkan bahwa Sayyid Quṭb oleh para peneliti juga dikaitkan dengan persoalan takfiri hingga menjadi sang inspirator para *jihādis*. Salah satu tokoh salafi-jihadis yang disebut-sebut sebagai pengagum Sayyid Quṭb adalah Muhammad al-Maqdisi. Seperti ditulis dalam artikel M. Hafidh Widodo (2018) bahwa al-Maqdisi pada mulanya merupakan salah seorang simpatisan yang belajar di halaqah Hasan Ayyub dan Gharib Tawba. Keduanya merupakan anggota Ikhwānul Muslimīn. Dari sinilah muncul ketertarikannya terhadap pemikiran politik yang kritis terhadap para penguasa. Diungkapkan juga, al-Maqdisi pada proses pencariannya kemudian mengenal tulisan-tulisan radikal Sayyid Quṭb. Salah satunya berkaitan dengan konsep takfiri Sayyid Quṭb terhadap

¹² Abdul Ḥaq al-Ṣunaibi, “al-‘Aqīdah al-Takfīriyyah li Sayyid Quṭb: Bayn al-Fikr wa al-Mumārasah”, lihat di laman <http://www.shorufatcenter.com/3799/> diakses pada 14 Maret 2021

pemimpin muslim dan seruan jihad kepada penguasa muslim yang disebutnya zalim.¹³

Meskipun demikian, terdapat argumen yang menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb belum dapat dipastikan mengaplikasikan pemikiran takfirinya seperti banyak kalangan menyebutnya. Muḥammad al-Maṭr dalam artikelnya berargumen bahwa Sayyid Quṭb belum pernah mempraktikkan takfir secara nyata terhadap seseorang, masyarakat, hingga suatu negara. Menurutnya, pihak yang menyebutkan takfir melekat dalam akidah Sayyid Quṭb karena kesalahan dalam memahami pemikiran-pemikirannya yang tertulis dalam kitab-kitabnya. Lebih lanjut al-Maṭr menulis bahwa Sayyid Quṭb yang memiliki kecenderungan sastra dalam memahami al-Qur'an tentu tidak dapat dijustifikasi hanya oleh pemahaman kalangan yang belum tentu memahami sastra. Sehingga, pemahaman seseorang terhadap pernyataan Sayyid Quṭb belum dapat dipastikan kebenarannya apabila dilakukan dengan cara yang salah.¹⁴ Hal ini berarti sebuah penafsiran teks memiliki keterpengaruhannya baik subjektif maupun obyektif saat dibawa oleh agen penyampainya.

Perdebatan di atas membuka wacana untuk dilanjutkan dalam ruang kajian yang lebih luas lagi. Diskusi tersebut setidaknya telah melahirkan dua kubu yang saling bertolak belakang terhadap kedudukan Sayyid Quṭb yang dikaitkan dengan pemikiran takfiri. Dalam hal ini, Muhammad Ishom (2018) telah mengklasifikasikan pihak-pihak yang merespon pemikiran takfiri Sayyid Quṭb

¹³ M. Hafidh Widodo, "Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdisi: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah", *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, No. 2, November 2018, 384-385

¹⁴ Muḥammad al-Maṭr, "Qaḍiyyat al-Takfīr 'inda Sayyid Quṭb", lihat di laman <https://www.alraimedia.com/article/545261/> diakses pada 14 Maret 2021

menjadi tiga. *Pertama*, kelompok yang menyatakan dengan tegas dan mengandung pernyataan tendensius bahwa Sayyid Quṭb merupakan inspirator gerakan Islam politik yang di dalamnya mengandung gagasan takfiri. *Kedua*, kelompok yang menegaskan adanya gagasan takfiri dalam pemikiran Sayyid Quṭb. Tuduhan takfiri tersebut bisa saja muncul karena adanya kemungkinan pembaca yang tidak mampu memahami unsur sastra dalam penafsirannya. *Ketiga*, satu pihak yang menyatakan bahwa gagasan takfiri menjadi salah satu dari sekian gagasan pokok penafsiran Sayyid Quṭb. Akan tetapi, belum jelas apakah status kafir yang dimaksud adalah kafir agama atau kafir nikmat saja.¹⁵ Dari beberapa persoalan di atas, muncul menjadi kegelisahan akademik yang mendorong untuk mengangkat topik terkait dalam penelitian ini.

Bertolak dari argumentasi bahwa penafsiran merupakan bagian dari produksi wacana yang mengalami kontestasi, tentu di dalam hasilnya terdapat kuasa pengetahuan yang memuat dominasi wacana. Pada prosesnya, sebuah penafsiran tentu akan melewati mekanisme dan regulasi hingga membentuk wacana yang memberi efek hegemoni di dalam masyarakat. Dalam hal ini, wacana juga bisa masuk kategori sebagai representasi dari hasil penafsiran. Begitu pun yang ingin diungkap dari penelitian ini. Pemikiran mufasir sebagai representasi hasil penafsirannya tentu mengalami kontestasi di dalam proses pembentukan wacana. Dari proses ini, akan dilihat sejauh mana pemikiran takfiri Sayyid Quṭb mengalami pemutusan kontinuitas sejarah pada awal pembentukan pengetahuan (*episteme*) yang mendominasi.

¹⁵ Lihat pada Muhammad Ishom, "Pemikiran Sayyid Quṭb Dalam Referensi Gerakan Politik Islam", *Al-Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2018

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji proses pembentukan dominasi wacana pemikiran takfiri di dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dalam proses analisisnya, akan menggunakan teori eksklusi Michel Foucault. Selain itu, juga akan dikaji tentang proses genealogi pembentukan pemikiran takfiri Sayyid Quṭb dengan teori genealogi Michel Foucault. Penelitian ini akan melihat aspek diskontinuitas pemikiran takfiri pada penafsiran Sayyid Quṭb di dalam Kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode marginalisasi dan normalisasi sebagai pisau analisis terhadap proses pembentukan pemikiran takfiri di dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini akan mengungkap proses terjadinya produksi wacana takfiri sebagai dominasi pengetahuan pada penafsiran Sayyid Quṭb di dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap genealogi pemikiran takfiri Sayyid Quṭb di balik proses produksi tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada genealogi perkembangan konsep takfir dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dominasi wacana takfiri di dalam kitab tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb?
2. Bagaimana genealogi pemikiran takfiri di dalam kitab tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dipetakan beberapa tujuan dari penelitian ini yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui dominasi pengetahuan pada wacana takfiri dalam kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.
2. Mengungkap genealogi takfir dalam kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Setelah menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis berharap penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat secara teoretis, baik secara akademik, sosial maupun dalam wacana keislaman yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara teoretis, dapat memberikan wawasan baru tentang konsep takfir yang berkembang dan berlaku di dunia Islam.
2. Secara akademik, dapat menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang teologi yang berkembang di Indonesia. Khususnya dalam dunia tafsir yang akan selalu berkembang setiap saat.
3. Secara sosial dan kepada pemerintah, dapat menjadi usulan wacana bagi keberlangsungan pemerintahan dalam menetapkan dan memberikan vonis terkait kelompok, lembaga dan golongan yang terindikasi menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk disisipkan dalam kitab perundang-undangan pemerintah yang sedang gencar untuk melawan radikalisme.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tafsir dilakukan karena tuntutan akademik yang berimplikasi secara langsung kepada kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang. Dalam hal ini, penulis ingin menampilkan silsilah pemikiran takfir yang muncul dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Tentunya, sebelum menjadi sebuah gerakan, ada sebuah wacana pemikiran yang tertulis dalam kitab tafsirnya. Salah satunya ialah wacana pemikiran dalam penafsiran. Kajian penelitian tentang pemikiran takfiri selama ini berfokus pada empat model kajian. *Pertama*, kajian tentang rumusan pemikiran takfir secara konseptual dari seorang tokoh yang terdapat dalam karya tulisnya. *Kedua*, kajian tentang konsep takfir dalam perspektif akidah dan syari'ah. *Ketiga*, kajian tentang penerapan konsep takfir di dalam kehidupan sosial secara luas. *Keempat*, kajian tentang takfir yang dijadikan alat untuk menolak sistem negara. Masing-masing dari empat klasifikasi tersebut memberikan ruang bahwa kajian tentang takfir menjadi isu menarik untuk diteliti lebih jauh dari aspek yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Beberapa karya yang mengkaji topik takfir berdasarkan telaah deskriptif dari pemikiran tokoh ulama', di antaranya adalah tesis berjudul *Takfir dalam Pandangan Ibnu Taimiyah Kajian atas Kitab Majmu' Fatāwā* karya Rudi Hartono, tahun 2016.¹⁶ Karya lain berupa tesis berjudul *Tafsir Takfiri Madzhab Ibadhiyyah Khawarij (Studi Tafsir Hamyān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād Karya*

¹⁶ Rudi Hartono, "Takfir dalam Pandangan Ibnu Taimiyah Kajian Atas Kitab Majmū' Fatawā", Tesis (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

Muhammad bin Yusuf Iftisy) karya Abdullah, tahun 2016.¹⁷ Adapun model kajian takfir kedua dan ketiga dapat dilihat dalam tiga kitab berikut. *Pertama*, Kitab *Dawābith Al-Takfīr ‘Inda Ahli al-Sunnah Wa al-Jamā’ah* karya Abdullah bin Muhammad al-Qarnī, tahun 1992.¹⁸ *Kedua*, Kitab *Fitnah al-Takfīr bain al-Syī’ah wa al-Wahābiyah wa al-Shūfiyah* karya Muhammad Imārah, tahun 2006.¹⁹ *Ketiga*, Kitab *Takfīr Ahl al-Syahadatayn: Mawāni’uhū wa Manāthātuhū (dirāsah ta’shīliyah)* karya Ḥātīm bin ‘Arif al-‘Awnī, tahun 2016.²⁰ Sedangkan untuk model kajian takfir yang keempat dapat dilihat pada artikel berjudul “Tafsir Terhadap Dasar-dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal”, karya Muchlis M. Hanafi, tahun 2014.²¹ Artikel lain berjudul “The Kafir Religion of the West: Takfir of Democracy and Democrats by Radical Islamists”, karya Joas Wagemakers tahun 2016.²²

Dari beberapa karya di atas, dapat dilihat bahwa takfir masih menjadi persoalan yang dikaji secara normatif dalam wilayah akidah dan syari’ah. Boleh dikatakan bahwa pembahasan takfir ini hampir selalu bersinggungan dengan wilayah normatif terkait dengan penerapan hukum Islam. Hal demikian berimplikasi pada upaya pembelahan dunia ini menjadi dua kubu yang saling

¹⁷ Abdullah, “Tafsir Takfiri Madzhab Ibadhiyyah Khawarij (Studi Tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ad Karya Muhammad bin Yusuf Iftisy)”, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁸ Abdullah bin Muhammad al-Qarni, *Dawābith al-Takfīr ‘inda Ahli al-Sunnah wa al-Jamā’ah* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992).

¹⁹ Muhammad ‘Imārah, *Fitnah al-Takfīr bain al-Syī’ah wa al-Wahābiyah wa al-Shūfiyah* (Kairo: Wizārat al-Auqāf, 2006).

²⁰ Hatim bin ‘Arif al-Awni, *Takfīr Ahl al-Syahadatayn Mawāni’uhū wa Manāthātuhū: Dirāsah Ta’shīliyyah* (Beirut: Markaz Namaa, 2016, Cet. II)

²¹ Muchlis M. Hanafi, “Tafsir Terhadap Dasar-dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 2, November 2014

²² Joas Wagemakers, “The Kafir Religion of the West: Takfir of Democracy and Democrats by Radical Islamists” dalam *Accusations of Unbelief in Islam: A Diachronic Perspective on Takfīr* ed. Camilla Adang, etc. (Leiden: Brill, 2016)

berlawanan. Jika bukan Islam berarti kafir, dan begitu sebaliknya. Maka, penelitian di dalam tesis ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini akan membahas dominasi dan marginalisasi pemikiran takfiri pada penafsiran Sayyid Qutb di dalam kitab tafsirnya.

Adapun untuk beberapa penelitian yang menyinggung tentang penafsiran Sayyid Qutb, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga model kajian. *Pertama*, kajian penafsiran Sayyid Qutb secara tematik di dalam kitab tafsirnya. *Kedua*, kajian pemikiran Sayyid Qutb yang memiliki kaitan erat dengan teori Islamisme. *Ketiga*, kajian penafsiran Sayyid Qutb yang membedah secara deskriptif-analisis pada ayat-ayat dengan topik tertentu. Sehingga, ketiga model ini menjadi alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang genealogi pemikiran takfiri Sayyid Qutb.

Beberapa penelitian tentang Sayyid Qutb yang termasuk kategori pertama, di antaranya adalah Tesis berjudul *Konsep Taghut Menurut Pemikiran Sayyid Qutb (Telaah Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān)*, karya Albani tahun 2015.²³ Skripsi berjudul *Konsep Ahl al-Kitab Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān)*, karya Ghina Imamia tahun 2018.²⁴ Adapun model kajian yang masuk kategori kedua, di antaranya adalah tesis berjudul *Islamisme dan Konsep al-Hakimiyyah Sayyid Qutb Perspektif Teori Fungsi Jorge J.E. Gracia*, karya Abdullah Haq Alhaidary tahun 2020.²⁵ Artikel berjudul *Hakimiyyah and Jahiliyyah in the*

²³ Albani, “Konsep Taghut Menurut Pemikiran Sayyid Qutb (Telaah Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān)”, Tesis (Surakarta: UMS, 2015)

²⁴ Ghina Imamia, “Konsep Ahl al-Kitab Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān)”, Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

²⁵ Abdullah Haq Alhaidary, “Islamisme dan Konsep al-Hakimiyyah Sayyid Qutb Perspektif Teori Fungsi Jorge J.E. Gracia”, Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020)

Thought of Sayyid Qutb karya Sayed Khatab, tahun 2002.²⁶ Sebuah artikel berjudul *Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb* karya Lingga Yuwana, tahun 2020.²⁷ Buku berjudul *Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS* karya Usamah Sayyid Al-Azhary, tahun 2015.²⁸ Sedangkan untuk model kajian yang ketiga, misalnya skripsi berjudul *Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-ayat Tauhid Dalam Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān (Kajian Atas Surah Al-An’ām)* karya Ayu Miftahul Hidayah, tahun 2020.²⁹

Beberapa karya di atas menunjukkan bahwa studi tentang Sayyid Qutb telah ada cukup banyak. Secara umum, tren kajiannya sejauh ini lebih cenderung kepada konsep-konsep pemikiran Sayyid Qutb yang memiliki hubungan dengan isu Islamisme. Karena tidak dianalisis secara mendalam, model pengkajiannya berimplikasi pada kecenderungan mengulang kajian-kajian sebelumnya. Penelitian lainnya yang mencoba mengkritik pemikiran Sayyid Qutb, memiliki kecenderungan tendensius dalam mengungkapkan pernyataannya. Secara tidak langsung, pemikiran Sayyid Qutb kebanyakan selalu menjadi objek penghakiman oleh sementara para peneliti dan pengkajinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menonjolkan sisi perbedaannya dengan fokus kajian pemikiran takfiri Sayyid Qutb yang menggunakan teori eksklusi dan genealogi Michel Foucault sebagai

²⁶ Sayed Khatab, “Hakimiyyah and Jahiliyyah in the Thought of Sayyid Qutb”, *Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 38, No. 3, July 2002.

²⁷ Lingga Yuwana, “Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb”, *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 1, Maret 2020.

²⁸ Usamah Sayyid Al-Azhary, *Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS* terj. M. Hidayatullah (Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015). Karya ini merupakan terjemahan dari kitab asli berjudul *al-Haqq al-Mubīn fī al-Radd ‘alā Man Talā’aba bi al-Dīn: al-Tayyārāt al-Mutatharrifah min al-Ikhwān ila al-Dā’isy fī Mīzān al-‘Ilm* karya Usamah Sayyid Al-Azhary yang merupakan salah ulama dari Al-Azhar Mesir.

²⁹ Ayu Miftahul Hidayah, “Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-ayat Tauhid Dalam Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān (Kajian Atas Surah Al-An’ām)”, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

pisau analisisnya. Di dalamnya akan dilihat proses dominasi dan marginalisasi wacana takfiri pada penafsiran Sayyid Qutb.

E. Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini, akan digunakan teori eksklusi dan genealogi sebagai pisau analisisnya. Kedua teori tersebut merupakan teori yang dipopulerkan oleh Michel Foucault (1926-1984), seorang filsuf asal Perancis. Teori-teori tersebut mengemukakan sejarah pembentukan macam-macam ilmu pengetahuan baik terkait dengan subyek dan objeknya. Dalam hal ini, sejarah yang dimaksud bukanlah hasil akhir dari rangkaian kausalitas sebuah peristiwa melainkan pemutusan kontinuitas sejarah yang bertujuan untuk menelusuri dan menemukan awal pembentukan pengetahuan (*episteme*) yang mendominasi suatu masyarakat yang bisa terjadi kapan saja.³⁰ Kendati demikian, genealogi Foucault ini tidak bertujuan mencari asal-usul awal seperti arkeologi, namun lebih kepada upaya untuk membongkar *episteme* suatu ilmu pengetahuan yang telah muncul di masyarakat.

Akan tetapi, pendekatan arkeologi dalam teori Foucault tetap dipakai sebagai pendekatan dengan sistem dan cara yang berbeda. menurutnya, arkeologi bukanlah sebuah ilmu itu sendiri, namun merupakan gerbang untuk melihat ruang lingkup pengetahuan. Dalam hal ini, arkeologi digunakan sebagai alat untuk melacak sistem yang melingkupi suatu wacana pengetahuan. Dengan arkeologi tersebut, suatu wacana dapat dianalisis untuk dapat ditemukan hal-hal yang melingkupinya mulai dari konsep dasar gagasan dasar, episteme, sistem larangan

³⁰ Sarah Mills, *Michel Foucault* (London: Routledge, 2003), 39.

dan nilai-nilai. Analisis arkeologis juga bertujuan untuk menemukan ruang, jarak, kedalaman, proporsi dan hal lain yang tidak ditampilkan dalam sebuah wacana semata.³¹

Oleh karena itu, dapat dikatakan jika arkeologi yang ditawarkan Foucault ini merupakan alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis suatu wacana secara kritis agar dapat ditemukan bukan saja wacana yang ditimbulkan, namun juga proses yang melingkupi dan latar belakang wacana tersebut terbentuk. Kata arkeologi memang tidak seharusnya dibawa pada saran antisipatif. Karena, dalam praktiknya arkeologi hanya ingin menunjukkan kemungkinan analisis kinerja verbal, spesifikasi level (pernyataan dan arsip), tekad dan iluminasi suatu domain, keteraturan pengucapan positivisme, aplikasi konsep seperti aturan pembentukan, derivasi arkeologi dan historis a priori.³²

Sebagai contoh, ketika analisis arkeologis ini diterapkan pada objek sebuah lukisan. Seseorang tidak cukup hanya melihat apa yang nampak dari lukisan berupa warna dan guratan yang digambarkan dalam kanvas tersebut. Akan tetapi, pemahaman secara mendalam terhadap apa yang melatarbelakangi lukisan tersebut juga perlu diidentifikasi. Di sisi lain, niat dari pelukisnya juga layak untuk mendapat perhatian khusus. Sehingga, pesan yang ada di balik lukisan dan nilai-nilai yang melingkupinya dapat terbaca secara komprehensif tanpa mengabaikan apa yang ditampilkan saja. Dengan analisis semacam ini, dinilai akan dapat menemukan proses pembentukan transformasi suatu badan

³¹ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language* trans. A.M. Sheridan Smith (New York: Pantheon Books, 1972), 192-193.

³² Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language...*, 206.

pengetahuan.³³ Teori eksklusi sendiri merupakan bagian dari arkeologi pengetahuan yang dirumuskan oleh Foucault. Dengan teori ini, penulis akan mengungkap dominasi wacana takfiri dalam penafsiran Sayyid Qutb.

Pada prosesnya, mekanisme eksklusi ini digunakan untuk melihat proses pembentukan dominasi pengetahuan pada sebuah wacana. Di sana akan tampak, mana wacana yang dominan menjadi normal dan diterima. Sedangkan wacana lain menjadi terpinggirkan dan ditolak. Adapun penerapan eksklusi ini dilakukan dengan cara meminggirkan unsur-unsur tertentu yang dianggap sebagai hal yang nyata dan layak diperhatikan. Dalam praktiknya, sistem eksklusi wacana ini diterapkan melalui kata-kata yang penggunaannya tabu dan melahirkan pembagian antara apa yang dinilai wajar dan tidak. Prosedur eksklusi di sini akan membatasi siapa yang berhak berbicara. Sebab, tanpa keahlian dan menguasai suatu ilmu tertentu, seseorang tidak semua memiliki hak untuk mengomentari perdebatan wacana yang sedang terjadi.³⁴ Di samping itu, juga akan melibatkan analisis dengan metode marginalisasi dan normalisasi. Sehingga, proses itu akan mengungkap adanya diskontinuitas konstruksi wacana yang dibangun dalam hegemoni pemikiran dalam masyarakat pada masa tertentu.

Untuk teori kedua, akan menggunakan genealogi sebagai pisau analisis untuk melihat produksi wacana takfiri dalam penafsiran Sayyid Qutb. Genealogi yang dikembangkan oleh Foucault sebenarnya berupaya untuk melacak produksi diskursif yang terkadang memberikan mode hening untuk sebuah kepastian yang

³³ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language...*, 194.

³⁴ Michel Foucault, "The Order of Discourse" dalam Robert Young (ed). *Untying The Text: A Post-Structuralist Reader* (Boston: Routledge, 1981), 52

berasal dari produksi kekuatan yang terkadang memiliki fungsi melarang. Semua itu bermula dari penyebaran pengetahuan yang seringkali menimbulkan suatu kesalahpahaman yang sistematis. Dalam hal ini, Foucault ingin mendedahkan sekian sejarah yang pernah terjadi sebelumnya untuk dianalisis transformasinya dalam pembentukan wacana. Fakta-fakta sejarah tersebut yang akan digunakan sebagai pedoman penelitian dalam metode genealogi.³⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejarah yang terjadi di masa lalu perlu dilepaskan dari produsennya. Kalau pun memang benar, bahwa sejarah adalah produk dari kondisi sosial dan politik kekuasaan yang berlaku pada suatu waktu perlu didekati dengan analisis genealogi. Sejarah bukan harus diposisikan sebagai *truth claim* secara mutlak. Akan tetapi, kedudukannya harus dikembalikan pada wacana yang boleh jadi benar dan salah. Jika sejarah itu diam dan tidak diinterpretasikan, maka terbuka bagi siapapun untuk menafsirkannya.

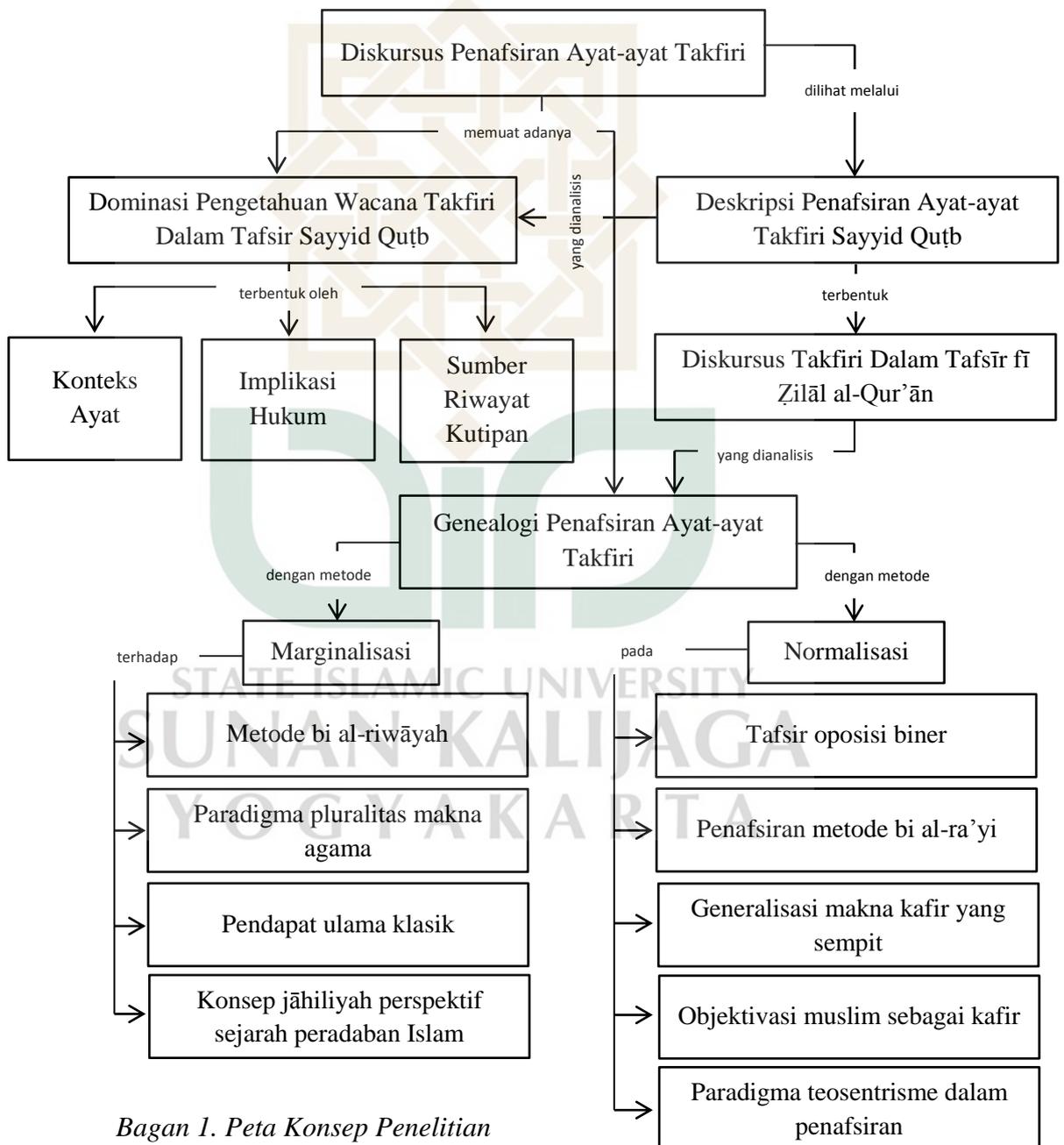
Dengan cara ini, akan dapat ditemukan peran kekuasaan yang terkadang sewenang-wenang memaknai sejarah sebagai wacana paling valid di masa tersebut. Hakikat kekuasaan di sini dapat dipahami bukan sebagai bangunan kedaulatan yuridis yang diwakili oleh aparatur negara dan ideologi-ideologi di dalamnya. Akan tetapi, kekuasaan yang dimaksud adalah dominasi dan operator-operator material kekuasaan, bentuk-bentuk pemaksaan, perubahan, pemanfaatan sistem lokal dan aparat-aparat strategis di dalamnya. Studi tentang kekuasaan ini lebih mengarah kepada analisis terhadap teknik dan taktik dominasi.³⁶ Dengan

³⁵ Michel Foucault, *The History of Sexuality* trans. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, Vol. I, 1978), 12-13.

³⁶ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Narasi, 2017), 133-134

teori genealogi Foucault dapat dikatakan bahwa tidak ada sejarah yang mutlak kebenarannya melainkan terbuka untuk siapa saja yang berkenan untuk menafsirkannya.

Adapun model operasional teori di atas akan dapat dilihat pada peta konsep penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Peta Konsep Penelitian

Peta konsep penelitian di atas menjelaskan bahwa penelitian ini terdiri dari dua bagian analisis untuk mencari dominasi pengetahuan dan genealogi penafsiran ayat-ayat takfiri dalam Tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Untuk mengungkap dominasi pengetahuan takfiri dalam tafsir Sayyid Quṭb, dilakukan analisis terhadap konteks ayat, implikasi hukum, dan sumber riwayat kutipan. Hal tersebut dilakukan setelah menemukan diskursus penafsiran ayat-ayat takfiri dari perspektif beberapa mufasir. Adapun teori yang digunakan adalah teori eksklusi Michel Foucault seperti dijelaskan di atas. Sementara, untuk mengungkap genealogi penafsiran ayat-ayat takfiri dalam tafsir Sayyid Quṭb dilakukan analisis melalui beberapa tahapan. Setelah mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat takfiri perspektif Sayyid Quṭb, kemudian analisis dikerucutkan pada diskursus takfiri di dalam tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān*. Pada tahap akhir, dilakukan analisis genealogi menggunakan metode marginalisasi dan normalisasi terhadap penafsiran ayat-ayat takfiri yang telah dijelaskan. Sehingga, pada hasil penelitian ditemukan adanya upaya melanggengkan wacana takfiri Sayyid Quṭb melalui marginalisasi empat aspek dan normalisasi lima aspek seperti digambarkan dalam bagan peta konsep di atas.

Adanya peran genealogi Foucault dinilai penting dalam menghubungkan nilai-nilai transformatif dari sekian sejarah yang tertulis. Ibarat teka-teki, sejarah harus dapat dirangkai dalam sebuah wacana transformatif yang segar untuk dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Peran kekuasaan yang sering melingkupi produk sejarah atau wacana yang berkembang, harus disikapi dengan kritis melalui analisis genealogi. Dengan analisis tersebut, sejarah bukan sebuah produk

yang berkedudukan stagnan dalam pengertiannya. Sebab, setiap sejarah menurut masing-masing periode memuat kekuasaan yang membentuk rezim kebenaran. Sehingga, kekuasaan yang dulunya mengontrol perkembangan laju pengetahuan bisa saja dikritik kapanpun tanpa terikat dengan masa tertentu. Karenanya, dengan peran pengetahuan yang bisa dikuasai, siapapun dapat mengontrol wacana yang berlaku di dalam masyarakat setelah interpretasi yang dilakukannya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *induktif*. Dalam praktiknya, metode ini bekerja dengan mengikuti alur segitiga terbalik. Penelitian akan dimulai dengan mengumpulkan asumsi-asumsi khusus terkait pemikiran takfiri di dalam kitab tafsir karya Sayyid Qutb. Hasil yang ditemukan kemudian dikomparasikan dengan penafsiran tokoh-tokoh mufassir lainnya. Sebagai pemandu dalam analisis data, akan digunakan teori eksklusi dan genealogi Michel Foucault untuk melihat dominasi dan marginalisasi wacana takfiri di dalam penafsiran sayyid Qutb.

2. Sumber data.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang meliputi sumber data primer dan sumber skunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Melalui sumber ini, penulis akan melacak penafsiran ayat-ayat takfiri di dalamnya.

b. Sumber data skunder

Sementara, sumber data skunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa literatur yang memiliki topik yang sama dengan sumber data primer, baik dalam bentuk kitab-kitab klasik, karya tulis ilmiah, buku, jurnal, artikel berita dan sejenisnya yang memuat pembahasan tentang topik kajian takfir. Terutama data-data yang diatribusikan kepada pemikiran Sayyid Quṭb.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Untuk teknik operasionalnya dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan penafsiran takfiri di dalam kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān* karya sayyid Quṭb. *Kedua*, melakukan eksplanasi terhadap penafsiran-penafsiran topik yang sama dalam kitab-kitab tafsir lainnya berdasarkan satu kecenderungan mufasirnya. *Ketiga*, membandingkannya dengan data-data yang ada di dalam literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. *Keempat*, menentukan konsep-konsep yang bertautan dengan penafsiran takfiri di dalam kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān* untuk kemudian dianalisis dalam menjawab rumusan masalah.

4. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan teknik reduksi dan kategorisasi. Data-data yang telah terkumpul terkait dengan penafsiran takfiri baik dari sumber data primer maupun skunder, kemudian direduksi menjadi kategori-kategori menurut kualitas dan keabsahannya sebagai hasil penelitian. Analisis data

juga akan berfokus pada data-data yang terkumpul baik berupa tafsir al-Qur'an, riwayat hadis, hingga data-data teks pendukung untuk menguji keabsahan penelitian sebelum ditutup dengan kesimpulan. Data-data tersebut akan dianalisis dengan metode eksklusi melihat aspek-aspek yang melingkupi penafsiran takfiri di dalam kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*. Sehingga, dapat diungkap dominasi wacana takfiri di dalam penafsiran Sayyid Qutb. Analisis kedua akan menggunakan metode marginalisasi dan normalisasi. Dari proses tersebut akan mengungkapkan perbedaan-perbedaan penafsiran dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya diskontinuitas wacana takfiri dalam penafsiran. Dari sinilah akan terlihat konstruksi makna takfir dalam *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha menyusun klasifikasi pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan. Hal ini bertujuan agar dalam penyusunan kerangka pembahasan lebih teratur dan saling bertautan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Adapun susunan pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab secara berurutan.

Pada Bab Pertama, akan dipaparkan mengenai posisi penelitian terhadap isu yang berkembang yang dijelaskan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka terkait penelitian terdahulu, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian mulai dari jenis penelitian hingga analisis data, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab Kedua, akan dijelaskan tentang tinjauan pemikiran takfiri dalam wacana tafsir. Pembahasan akan dimulai dengan melihat runag lingkup pemikiran takfiri dalam studi Islam. Selanjutnya, akan dibahas mengenai deskripsi penafsiran takfiri dalam studi al-Qur'an dan penafsiran takfiri dalam kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb* setelah dijelaskan mengenai profil kitab dan penulisnya.

Bab Ketiga, akan dijelaskan tentang diskursus pemikiran takfiri dalam kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*. Pada bab ini juga dibahas tentang dinamika pemikiran Sayyid Quṭb. Produk penafsiran yang telah dikumpulkan dan berkaitan dengan konsep takfir, kemudian dianalisis melalui mekanisme eksklusi untuk menemukan dominasi dan relasi kuasa pengetahuan di balik wacana tersebut.

Bab Keempat, akan menganalisis wacana diskursif penafsiran takfiri di dalam *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*. Analisis dilakukan dengan menerapkan metode marginalisasi dan normalisasi terhadap konstruksi makna yang telah ditemukan. Untuk menutup bab ini, diuraikan pemikiran takfiri Sayyid Quṭb dan implikasinya terhadap aktivisme Islam.

Bab Kelima, akan menampilkan penutup yang berisi kesimpulan dari sekian bab pembahasan dalam penelitian. Untuk melengkapinya, disampaikan kritik dan saran terhadap kemungkinan penelitian-penelitian yang dapat dikembangkan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, pemikiran takfiri Sayyid Quṭb yang memarginalisasi metode tekstualis *bi al-riwāyah* berbeda dengan penafsiran lain pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya pemikiran takfiri merupakan hasil dari tafsir tekstualis terhadap ayat-ayat yang memuat ideologi takfiri.

Kedua, pada analisis diskursus wacana takfiri Sayyid Quṭb melalui mekanisme eksklusi menemukan adanya dominasi wacana dan relasi kuasa pengetahuan di dalamnya. Adapun hasilnya ditemukan meliputi sebagai berikut:

1. Domain kekuatan pemikiran takfiri Sayyid Quṭb berdasarkan eksklusi eksternal yang dilakukan terletak pada penafsiran QS. al-Mā'idah [5]: 44 dan 50; QS. Yūsuf [12]: 40 dan 67. Perbedaan yang diperlihatkan dalam hal ini adalah penegasan status kafir agama bagi orang yang tidak memutuskan hukum berdasarkan hukum Allah. Domain kekuatan pemikiran ini didukung dengan wacana larangan memilih pemimpin kafir pada penafsiran QS. Ali Imrān [3]: 28 dan wacana penegakan prinsip akidah bagi muslim pada QS. al-An'ām [6]: 102 dan QS. al-Syūrā [42]: 10.

2. Domain kontrol pemikiran takfiri Sayyid Quṭb berdasarkan eksklusi internal yang dilakukan menemukan hasil bahwa:
- a. Pada aspek *commentary*, ditemukan bahwa telah terjadi pengulangan wacana pengkafiran Sayyid Quṭb baik dalam narasi yang sama atau telah dimodifikasi di dalam kitab tafsirnya. Praktik pengulangan wacana ini menunjukkan upaya pelanggengan wacana tersebut. Narasi tentang takfiri bagi orang yang tidak mau menjalankan hukum Allah terdapat pada penafsiran QS. al-Mā'idah [5]: 44 dan QS. Ali Imrān [3]: 28 yang dikuatkan oleh penafsiran QS. al-An'ām [6]: 102.
 - b. Pada aspek *authorship*, ditemukan bahwa Sayyid Quṭb menjadi aktor pengkafiran berdasarkan konstruksi wacana yang dibangun dalam penafsirannya terhadap QS. Gāfir [40]: 12 dan QS. al-An'ām [6]: 111. Sebagai contoh, penafsiran kedua ayat tersebut mengungkapkan ancaman neraka sebagai balasan orang kafir setelah ada seruan kepadanya yang kemudian digiring pada narasi bahwa Allah menjadi penentu urusan hidayah dan taufik. Dengan demikian, dipahami bahwa wacana takfiri di sini tidak selalu diperlihatkan secara jelas. Namun, dengan penafsiran yang didasarkan pada *authorship* tersebut akan berimplikasi pengkafiran sebagai efeknya. Konstruksi penafsiran yang telah dibangun olehnya selalu dibawa pada persoalan bagaimana seseorang disebut beriman dan disebut kafir. Kendati tidak secara langsung, hampir selalu penafsiran yang dilontarkan menimbulkan efek takfiri.

Ketiga, pada analisis wacana diskursif pemikiran takfiri Sayyid Quṭb digunakan mekanisme marginalisasi dan normalisasi menemukan beberapa hal terkait dengan upaya pelanggaran wacana takfiri di dalam penafsiran Sayyid Quṭb. Adapun hasilnya meliputi sebagai berikut:

1. Konstruksi wacana takfiri Sayyid Quṭb dibangun berdasarkan atas tiga konsep utama yang menjadi ruh penafsirannya yang meliputi *ulūhiyah*, *ḥākimiyyah* dan *jāhiliyyah*. Secara ringkas dikatakan bahwa pengkafiran dalam tiga konsep tersebut mengandung narasi tentang orang menjadi kafir sebab tidak memutuskan hukum dengan hukum Allah yang dinilai menolaknya dan memilih hukum buatan manusia sebagai pilihannya.
2. Pada aspek marginalisasi, ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang termarginalkan di dalam melanggar pemikiran takfiri Sayyid Quṭb yang meliputi sebagai berikut:
 - a. Peminggiran metode *bi al-riwāyah* pada penafsiran
 - b. Peminggiran paradigma pluralitas makna agama
 - c. Melupakan pendapat ulama klasik
 - d. Peminggiran konsep *jāhiliyyah* menurut sejarah peradaban Islam
3. Pada aspek normalisasi, ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang dinormalisasi dalam rangka melanggar pemikiran takfiri Sayyid Quṭb yang meliputi sebagai berikut:
 - a. Penerapan tafsir oposisi biner dalam penafsiran
 - b. Mendahulukan penafsiran dengan metode *bi al-ra'yi*
 - c. Generalisasi makna kafir dalam arti yang sempit

- d. Objektivasi muslim sebagai kafir
- e. Teosentrisme sebagai model paradigma penafsiran

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini hanya membahas satu tema spesifik pemikiran takfiri perspektif Sayyid Qutb di dalam kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*. Dalam penelitian ini, lebih banyak menyinggung wacana takfiri dalam perkembangan pemikiran dalam konteks negara Mesir. Sehingga, penulis melihat masih ada ruang penelitian yang luas untuk direkomendasikan pada kajian selanjutnya. Di antaranya adalah pemikiran takfiri Abu Bakar Ba'āsyir dan Buya Hamka dalam konteks Indonesia dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan atau teori genealogi Michel Foucault. Dan tentu saja masih ada topik menarik lainnya untuk dapat dikaji lebih dalam lagi baik dengan teori maupun pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Abbās, Faḍl Hasan. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn Asāsīyatuhū wa Ittijāhatuhā wa Manāhijuhū fī Ashr al-Ḥadīṣ*. Lebanon: Dar al-Nafais, 2016, Vol. II.
- Abū Zahroh, M. *al-Syāfi ‘ī: Hayātuhū wa ‘Aṣruhū, Arā’uhū wa Fiqhuhū*. Kairo: Dār Fikr al-‘Arabī, 1948.
- Abū Zayd, Waṣfi ‘Āsyūr. *Fī Zilāl Sayyid Quṭb Lamḥāt min Ḥayatihī wa A‘mālihī wa Manhajihī al-Tafsīriy*. Mesir: Shout al-Qalam al-Araby, 2009.
- al-‘Azm, Yūsuf. *Rā’id al-Fikr al-Islāmi al-Mu‘āṣir al-Syahīd Sayyid Quṭb*. Beirut: Dār al-Qalam, 1980.
- al-Awni, Ḥātim bin ‘Arif. *Takfīr Ahl al-Syahādatayn Mawāni’uhū wa Manāthatuhū: Dirāsah Ta’ṣiliyyah*, Cet. II. Beirut: Markaz Namaa, 2016.
- al-Azhary, Usāmah Sayid. *Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS* terj. M. Hidayatullah. Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015.
- Ba‘āsyir, Abu Bakar. *Kitab Tadzkīroh: Nasehat dan Peringatan Karena Alloh* Jilid 1. Jakarta: Bareskrim Polri, 2012.
- Bahnasawi, Salim. *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. III. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- al-Fairūz Ābadi, Majd al-Dīn Abū Tāhīr Muḥammad bin Ya‘qūb. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* Jama‘ahu. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Foucault, Michel. “The Order of Discourse” dalam Robert Young (ed). *Untying The Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston: Routledge, 1981
- _____. *Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language* trans. A.M. Sheridan Smith. New York: Pantheons Books, 1972.
- _____. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- _____. *The History of Sexuality* trans. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, Vol. I, 1978.
- al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *al-Iqtīṣād fī al-I‘tiqād* tahq. Inṣāf Ramaḍān. Beirut: Dār Qutaybah, 2003.
- al-Hanbalī, Abdurrahman bin Muhammad bin Qāsim al-‘Āṣimī al-Najdī. *al-Durar al-Saniyyah fī al-Ajwibah al-Najdiyyah*. t.tp.: t.p, 1996, J. I.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan*, Cet. III. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Helmi, Mustafa. *Pengkafiran Sesama Muslim: Akar Historis Permasalahannya*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quṭb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, J. VI.
- Ibn Hazm, Abu Muhammad ‘Alī bin Ahmad bin Sa‘īd. *al-Iḥkām fī Ushūl al-Aḥkām*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.t, J. I.
- Ibn Maḥmūd, Ḥusain. *Marāḥil al-Tatawwur al-Fikriy fī Ḥayāti Sayyid Quṭb*. T.tp.: Dār al-Jabhah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1429 H.
- Ibnu Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Araby, 1999, Cet. III, J. XII
- Ibn Sulaimān, Muqātil. *Tafsir Muqātil bin Sulaimān* tahq. ‘Abdullāh Maḥmūd Syaḥḥātah, Cet. I. Beirut: Mu’assasah al-Tārīkh al-‘Arabi, 2002, J. I.
- Ibn Taimīyah, Syaikh al-Islām Aḥmad. *Majmū‘ Fatāwā*. Arab Saudi: Khādim al-Haramain, T.t., J. 35.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- ‘Imārah, Muhammad. *Fitnat al-Takfir bain al-Syī’ah wa al-Wahābiyah wa al-Ṣūfiyah*. Kairo: Wizārat al-Auqāf, 2006.
- al-Khālidi, Ṣalah Abdul Fattah. *Sayyid Quṭb al-Adīb al-Nāqid wa al-Dā‘iyah al-Mujāhid wa al-Mufakkir al-Mufassir al-Rā‘id*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- _____. *Sayyid Quṭb al-Syahīd al-Ḥayy*. ‘Ammān: Maktabah al-Aqṣā, 1981.
- _____. *Sayyid Quṭb min al-Milād ila al-Istisyhād*, Cet. II. Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946, J. VI.
- al-Masīr, Muḥammad Sayyid Aḥmad. *Qaḍīyyat al-Takfir fī al-Fikr al-Islāmy*. Kairo: Dār al-Ṭibā‘ah al-Muḥammadiyah, 1996.
- al-Māwardī, Abu al-Ḥasan Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī. *Tafsir al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, T.t., J.II.
- Mills, Sara. *Discourse*. New York: Routledge, 2004.
- _____. *Discourse*. Oxon: Routledge, 1997.
- _____. *Michel Foucault*. London: Routledge, 2003.
- Mustaqīm, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, Cet. Ke-2. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- al-Naisābury, Abū ‘Abdillāh al-Ḥākīm. *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*. Kairo: Dār al-Ta’ṣīl, 2014, J. IV.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press, 2018.
- al-Qarḍāwy, Yūsuf. *Zāhirat al-Guluw fī al-Takfir*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- al-Qarni, Abdullah bin Muhammad. *Dawābith al-Takfir ‘inda Ahli al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Tafsir al-Qāsimī; al-Musammā Maḥasin al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002, J. IV.
- al-Qaṭṭān, Mannā. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* terj. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

- al-Qurṭubi, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Cet. I. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006, J. VII.
- Quṭb, Sayyid. *Jalan Menuju Kedamaian* terj. Abdul Halim Hamid. Jakarta: Cahaya Press, T.th.
- _____. *Ma‘ālīm fi al-Ṭarīq*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1979.
- _____. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* terj. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- _____. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*. Mesir: Dār al-Syurūq, 2003.
- al-Rāzī Fakhruddīn, Muḥammad. *Mafātīḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981, J. XII.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Pertarungan Wacana Tafsir*. Yogyakarta: Larasukma, 2019.
- al-Rūmi, Faḥd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Buḥūs fi Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhū*, Cet. IV. Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 1419 H.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual* terj. Evan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- al-Saqqār, Munqid bin Maḥmūd. *al-Takfīr wa Dawābiṭuhū*. T.tp.: T.p., t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2004.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009, J. III.
- al-Subkī, Abu al-Hasan Taqiyuddin ‘Ali bin Abdul Kāfī. *Fatāwā al-Subkī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t, J. II.
- al-Syahrstānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin Abī Bakr Aḥmad. *al-Milal wa al-Niḥal*, Cet. III. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1993.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- al-Syu‘aibī, Ali. *Sayyid Quṭb: Inilah Biangnya Terorisme Pengkafiran dan Pertumpahan Darah* terj. Muhtarom, Cet. Ke-2. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010.
- al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*, Cet. I. Kairo: Dār Hajr, 2001, J. VIII.
- Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme* terj. Alfathri Adlin. Bandung: Mizan Media Utama, 2016.
- Wagemakers, Joas. “The Kafir Religion of the West: Takfir of Democracy and Democrats by Radical Islamists” dalam *Accusations of Unbelief in Islam: A Diachronic Perspective on Takfir* ed. Camilla Adang, etc. Leiden: Brill, 2016.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Wiktorowicz, Quintan. “Islamic Activism and Social Movement Theory” dalam *Islamic Activism; A Social Movement Theory Approach* Ed. Quintan Wiktorowicz. USA: Indiana University Press, 2004.
- al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *Tafsīr al-Kassayf*. Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaykān, 1998, J. II
- al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Cet. VII. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, J. II.

Karya Tulis Ilmiah

- Abdullah. "Tafsir Takfiri Madzhab Ibadhiyyah Khawarij (Studi Tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad Karya Muhammad bin Yusuf Iftisy)". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Albani. "Konsep Taghut Menurut Pemikiran Sayyid Quṭb (Telaah Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān)". Tesis. Surakarta: UMS, 2015.
- Alhaidary, Abdullah Haq. "Islamisme dan Konsep al-Hakimiyyah Sayyid Quṭb Perspektif Teori Fungsi Jorge J.E. Gracia". Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Bahrissy, Ahmad. "Konsep al-Birr Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-ayat al-Birr Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an)". Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Hartono, Rudi. "Takfir dalam Pandangan Ibnu Taimiyah Kajian Atas Kitab Majmū' Fatawā". Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Hidayah, Ayu Miftahul. "Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-ayat Tauhid Dalam Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān (Kajian Atas Surah Al-An'ām)". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Imamia, Ghina. "Konsep Ahl al-Kitab Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān)". Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.

Artikel Jurnal Ilmiah

- Abror, Robby Habiba. "The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought", *Buletin Al-Turas*, Vol. 26, No. 2, Juli 2020, 317-344.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-kaedah Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān". *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2013, 39-60.
- Asyhari, "Ekstrimisme dalam Tafsir (Studi Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Ma'idah: 44-47 dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān)", *Jurnal El Faqih*, Vol. 6, No. 1, April 2020, 80-95.
- Badar, Muhammad dkk. "The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir". *Arab Law Quarterly*, Vol. 31, 2017, 132-160.
- Engku Alwi, Engku Ahmad Zaki dkk. "Al-Takfir According To Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah and Its Relations to National Unity". *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, Vol. 10, No. 3, Maret 2019, 3344-3350.
- Faizin. "Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan Dalam Jurnal Ilmiah Indonesia". *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, Juli 2018, 1-18.
- Hanafī, Muchlis M. "Tafsir Terhadap Dasar-dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal". *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 2, November 2014, 153-178.
- Ishom, Muhammad. "Pemikiran Sayyid Quṭb Dalam Referensi Gerakan Islam Politik". *al-Qisthās: Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 9, No. 1, 2018, 1-18.
- Khatab, Sayed. "Hakimiyyah and Jahiliyyah in the Thought of Sayyid Qutb". *Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 38, No. 3, July 2002, 145-170.

- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. "Buku Panduan Pengkafiran: Evaluasi Kritis Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān karya Nūr al-Dīn al-Ranīrī". *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1, 2018, 59-84.
- Nasution, M. Yunan Yusuf. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Kesepuluh". *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulūm al-Qur'ān*, Vol. III, No. 4, 1992,
- Rahman, Yusuf. "Akidah Sayyid Quṭb (1906-1966) dan Penafsiran Sastrawi Terhadap Al-Qur'an". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, 69-88.
- Widodo, M. Hafidh. "Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdisi: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah". *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, No. 2, November 2018, 379-409.
- Yuwana, Lingga. "Teologi Islam Perspektif Sayyid Quṭb". *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 1, Maret 2020, 65-75.

Sumber Website

- al-Maṭr, Muḥammad. "Qaḍiyat al-Takfīr 'inda Sayyid Quṭb". dilihat di laman <https://www.alraimedia.com/article/545261/> diakses pada 14 Maret 2021
- al-Ṣunaibi, Abdul Ḥaq. "al-'Aqīdah al-Takfīriyyah li Sayyid Quṭb: Bayn al-Fikr wa al-Mumārasah". dilihat di laman <http://www.shorufatcenter.com/3799/> diakses pada 14 Maret 2021
- kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teosentrisme diakses pada 21 Juli 2021 pukul 10.30